Special Issue (2025)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 135-140

Social Science Academic

Problematika Sholat Berjamaah di Dusun Seglagah Desa Sempu Kecamatan Ngebel Ponorogo

Andi Aprianto[1], Dewi Yunita Sari[2]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study reveals that the Sempu community has low awareness of performing congregational prayers at the mosque. Although they realize that congregational prayers and the prosperity of the mosque are part of Islamic Development, in reality they do not do it. Therefore, to examine this, the author uses a PAR approach to reveal this. The formulation of the problem in this study focuses on two main aspects, namely how congregational prayers are implemented in Sempu Village, Ngebel District, Ponorogo Regency, and what obstacles the community faces in carrying them out. To answer this question, the author uses the theory of mentoring where the mentoring process involves a relationship between the mentor and the assisted party, where the mentor himself plays a role as a problem solver, encourages independence, and develops the potential of the assisted party. The research results show that the Seglagah Hamlet community still has a limited understanding of the procedures, virtues, and benefits of congregational prayer. Internal factors such as low individual awareness, laziness, and a lack of spiritual motivation are the dominant causes of community reluctance to attend the mosque. Furthermore, external factors such as busy work, environmental influences, and minimal social support also exacerbate this situation. Some people consider congregational prayer to take longer, so they prefer to pray alone at home. The lack of religious education and weak Islamic traditions in the surrounding community also contribute to low community participation. Thus, it can be concluded that internal and external factors influence each other in shaping community religious behavior. This study recommends efforts to increase religious awareness through religious education, spiritual guidance, and strengthening the role of religious leaders and Islamic institutions in society. These efforts are expected to foster motivation, broaden understanding, and encourage people to participate more actively in congregational prayers at mosques.

Keywords Awareness, Community, Mosque

Corresponding Author
Andi Aprianto
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; andiaprianto320@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Shalat adalah ikatan yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun islam dan tiang agama. Shalat menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamban-Nya. Pada saat melaksanakan Shalat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci. Mereka bermunajat berdoa sembari mengharap

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

kepada Allah agar diberikan keteguhan (Istiqamah) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk-Nya. Shalat juga sebagai ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima secara langsung oleh Rasulullah tanpa melalui perantara (Sari,2024).

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusaan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah (Anton, A. 2024).

Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energi. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang (Rizki, E, A. 2023).

Ibadah shalat fardlu baik sekali dikerjakan dengan cara berjamaah, baik di masjid, langgar atau pun mushalla, sebab nilai pahalanya jauh lebih besar. Keutamaan shalat berjamaah tidak saja dilihat dari nilai pahalanya yang besar, tetapi juga dari sini dapat meningkatkan silaturahim dan kebersamaan antara warga masyarakat. Itulah sebabnya sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Desa kedungguwo kecamatan sukomoro sangat giat membangun masjid dan langgar. Setiap mereka membangun perkampungan atau pemukiman, selalu diusahakan untuk membangun masjid atau langgar. Ada yang besar ada yang kecil, mewah atau sederhana, sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat.

Namun, berdasarkan hasil observasi pada Agustus 2025, pelaksanaan salat berjamaah di masjid-masjid Desa Sempu masih tergolong rendah. Tetapi tingkat partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah masih minim. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masya rakat. Secara khusus, di Dusun Seglagah, terdapat permasalahan yang membuat warga enggan untuk melaksanakan salat berjamaah. Dari hasil pengamatan saya terhadap warga sekitar di dusun seglagah, sebagian besar dari mereka menghadapi persoalan ekonomi serta kuatnya pengaruh adat. Kondisi ini membuat mereka lebih fokus pada pekerjaan dan mengabaikan kewajiban salat berjamaah. (suhut,2025).

2. METODE PENELITIAN

Perencanaan kegiatan pengabdian keipada masyarakat ini dimulai dengan survey di lokasi masji al hidayatul islam yang akan dijadikan objek, lalu kegiatan berlanjut observasi dan juga wawancara dengan warga sekitar, yang berlokasi di Dukuh Seglagah Desa Sempu Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (Participatory Action Research) adalah "penelitian oleh, dengan, dan untuk orang" bukan "penelitian terhadap orang" (Husain dkk., 2024). Metode ini dipilih karena melibatkan partisipasi aktif dari warga sekitar yang tidak mengikuti solat berjamaah, dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari observasi hingga implementasi (Ali dkk., 2022). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan masyarakat agar paham pentingnya solat berjamaah, menyelesaikan masalah yang ada. Pendekatan PAR dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Sempu (Nurlaila dkk., 2023).

Intervensi ini mendorong masyarakat Dukuh Seglagah Desa Sempu untuk berpartisipasi aktif, selain memberikan informasi. Melalui keterlibatan masyarakat secara langsung, transformasi sosial lebih inklusif dan dapat memenuhi kebutuhan lokal. Metode ini memastikan bahwa setiap proyek pembangunan memenuhi persyaratan dan keinginan lingkungan. Selain itu, rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap pencapaian ditingkatkan melalui keterlibatan Masyarakat, (Damayanti dkk., 2024). Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelompok pengabdian masyarakat (KPM 01) INSURI serta warga sempu, khususnya warga dukuh seglagah.

Untuk mengetahui persepsi dan pengalaman saya melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam. Selain itu, dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung. Ketika pengumpulan data kepada warga dusun seglagah sebagai alat digitalisasi, metode analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dan menemukan masalah utama yang berkaitan dengan warga yang tidak mau solat berjamaah.

3. PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan Sholat Berjamaah di Desa Sempu

a) Hukum shalat berjamaah

Ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu sunnah muakkad. Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang laki-laki yang muakallaf dan mampu baik sedang tidak berpergian maupun sedang

dalam perjalanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dari hasil penelitian di atas pada umumnnya masyarakat sangat memahami hukum shalat berjamaah akan tetapi pelaksanaan shalat berjamaahnnya yang dilakukan tidak rutin. Kesibukan dari aktifitas pekerjaan masing-masing masyarakat tersebut. Seharusnya Masyarakat Desa Sempu bisa melakukan himbauan yang tegas dalam kondisi ini sehingga masyarakat akan memiliki tanggung jawab dan meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat berjamaah, paling tidak shalat lima waktu pada setiap individu muslim. Adapun sebagian masyarkat khusus nya dukuh segelagah masih ada kurang paham tentang seruan shalat berjamaah, serta kurang merespon dan menanggapi shalat tersebut (Junaedi, M. 2022).

b) Kewajiban sholat berjmaah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa masyarakat belum sepenuhnya bertanggung jawab untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, dapat dilihat oleh peneliti, saat waktu shalat masuk, tetapi hanya ada satu imam dan satu orang makmum saja yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

Pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di Masjid jami hidayatul islam setiap harinya berjumlah 2-4 orang, untuk shalat subuh 3-4 orang, shalat Dzuhur berjamaah berjumlah 2-5 orang, shalat Ashar berjamaah berjumlah 1-2 orang, sedangkan shalat Magrib dan Isya' berjamaah berjumlah 5-9 orang (suhut,2025)

Problematika dan Pelaksanaan Sholat Berjamaah di Desa Sempu

a) Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, utamanya pengetahuan tentang keagamaan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang keagamaan terutama tentang kewajiban shalat berjamaah serta shalat 5 waktu. Banyak masyarakat yang masih tidak mau melaksanakan shalat, masih banyak masyarakat yang tidak tau ilmu agama secara mendalam.
b) Di Desa Sempu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah dipengaruhi oleh kurangnya keteladanan dari orang tua. Banyak orang tua tidak melaksanakan salat berjamaah, sehingga anak-anak dan generasi muda tidak memiliki contoh yang baik. Akibatnya, perilaku ini menurun dan membentuk kebiasaan di masyarakat untuk tidak melaksanakan salat berjamaah.
c) Faktor kesibukan sehingga jarang melaksanakan shalat berjamaah. Karena mayoritas masyarakat sempu adalah perkebunan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sangat banyak kendala yang dihadapi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, yaitu kendala jarak, ekonomi, dan waktu. Jadi dari data diatas dapat diketahui bahwa apabila seseorang telah mengejar duniawi (seperti sibuk bekerja dan bermain-main), hal ini akan menjadi boomerang bagi masyarakat sempu itu sendiri.

Menurut pandangan masyarakat shalat berjamaah itu sangat baik. Orang yang bergaul dengan orang baik akan menjadi baik dan orang yang bergaul dengan orang yang jahat akan semakin jahat. Kalau kita senantiasa bertemu dengan orang-orang saleh, yang suka melakukan shalat secara berjamaah, pada awal waktu, dimasjid, dan mengerjakanya dengan baik, kita pun akhirnya akan menyadari kebenaran dan kesalahan kita dalam melakukan shalat.

Lalu, yang benar kita pertahankan dan kita tingkatkan, sedangkan yang salah kita perbaiki. Oleh karena itu, imam dalam shalat jamaah haruslah orang pilihan, yaitu orang yang paling baik shalatnya, bacaanya, dan gerakan-gerakanya. Sementara, makmum sama sekali tidak di isyaratkan harus orang pilihan. Bahkan, orang yang sedang latihanpun boleh menjadi makmum, karena dengan itu la dapat belajar tata cara shalat kepada imam dan teman-teman Selain itu berkumpul dengan orang-orang saleh akan membawa pengaruh psikologi yang sangat besar bagi kita. (ABBAS, 2021).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan shalat berjamaah di Desa Sempu masih belum berjalan, hal tersebut dikarenakan masih kurang paham tentang seruan shalat berjamaah, kurang merespon serta kurang menanggapi seruan shalat berjamaah tersebut.

Faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak melaksanakan shalat berjamaah adalah adannya faktor lingkungan tempat tinggal, malas, kurangnya pengetahuan agama serta faktor keyakinan yang ada pada diri masyarakat itu sendiri. Sehingga membuat masyarakat lupa untuk melaksanakan ibadah dan karena tidak adanya niat untuk melaksanakan ibadah shalat itu sendiri.

REFERENSI

Sari, Mona Lisa Duwi, et al. "Optimalisasi Minat Masyarakat dalam menjalankan ibadah sholat berjama'ah (studi kasus: Masjid Al Muhajirin Desa Padang kuas kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma)." *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.2 (2024): 310-315.

Anton, A., Sobirin, D. H., Hanifah, F., & Putri, M. D. (2024). Menumbuhkan Semangat Spiritual dengan Shalat dan Dzikir. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(1), 536-542.

Rizki, E. A. (2023). *Dampak Pelaksanaan Shalat Berjamaah Terhadap Akhlak Siswa Di SD Negeri Paya Udang Seruway* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA).15

Setyowati, E., Nurcahyani, A., Prastika, D. F. A., & Salma, R. (2023). Pendampingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Slahung Ponorogo Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dan Pembacaan Sholawat Nariyah. *Journal of Research Applications in Community Service*, *2*(4), 111-117.

Hasil observasi peneliti dengan warga, 2 agustus 2025.

Ali, I. G. A. P., Huri, M., & Zuraidah, Z. (2022). E Efektifitas Metode Pembiasaan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa Sd Negeri 3 Gadungan Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pemantik*, *1*(1), 58–68.

Damayanti, D. D., Anugrah, Y. F., & Kusnandar, E. (2024). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha di SDN Wanawali Cibatu Purwakarta. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 117–130.

Husain, M. F., Annisa, A. A., & Supendi, D. (2024). Pendampingan Metode Pembiasaan dalam

Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa SDN 1 Cibeber Kec. Kiarapedes Kab. Purwsakarta. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 21–28.

Nurlaila, N., Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Pendampingan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Anak dengan Metode Pembiasaan di TPQ Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, *1*(3), 85–91.

Santoso, R. M., & Ahrori, M. H. (2024). Pengabdian Manajemen Kebersihan Masjid Melalui Karang Taruna Melatinyawiji di Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo. *Social Science Academic*, 387-394.

Junaedi, M. (2022). *Upaya DKM Masjid Jami Darussalam Dalam Memakmurkan Sholat Berjamaah Lima Waktu Di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, S1 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Abbas, Elsa.(2021) Persepsi Jamaah Masjid Baitul Rahman Tentang Masbuk Dalam Shalat Berjamaah Desa Rambaha Kecamatan Poleang Tenggara Kabupatenbombana. 2021.